

---

## RELIGIUSITAS DAN MOTIF BERPRESTASI MAHASISWA

Qurotul Uyun

Universitas Islam Indonesia

### INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan antara tingkat religiusitas dengan motif berprestasi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah 1) Hipotesis Mayor: Ada korelasi positif antara religiusitas dan motif berprestasi. 2) Hipotesis Minor: (a). Ada korelasi positif antara religiusitas dimensi ideologis dengan motif berprestasi, (b). Ada korelasi positif antara religiusitas dimensi ritualistik dengan motif berprestasi, (c). Ada korelasi positif antara religiusitas dimensi eksperiensial dengan motif berprestasi, (d). Ada korelasi positif antara religiusitas dimensi konsekuensial dengan motif berprestasi, (e). Ada korelasi positif antara religiusitas dimensi intelektual dengan motif berprestasi. Subjek penelitian adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UII angkatan 1997 sejumlah 136.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara religiusitas pada dimensi eksperiensial, dimensi konsekuensial, dimensi ritualistik, dan dimensi ideologis terhadap motif berprestasi. Dimensi intelektual tidak menunjukkan korelasi positif terhadap motif berprestasi.

**Kata Kunci :** motif berprestasi, dimensi religiusitas, ideologis, ritualistik, eksperiensial, konsekuensial, intelektual.

*Qurotul Uyun, lahir di Magelang pada 30 Maret 1968. Lulus dari Fakultas Psikologi UGM pada 1993. Meminati kajian religiusitas, Psikologi Kepribadian, dan Psiko-terapi. Kini, dosen Fakultas Psikologi UII Yogyakarta.*

### PENGANTAR

Suatu pendidikan, khususnya pendidikan di perguruan tinggi dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan ke arah kemajuan dalam berbagai aspek kepribadian, serta terselesainya studi sesuai dengan masa studi yang telah ditentukan dengan prestasi akademik yang memuaskan. Dalam kenyataan kemajuan tersebut belum tentu tercapai dan studi pun sering terhambat, bahkan prestasi akademik yang diraih juga rendah. Hal ini dimungkinkan karena adanya faktor yang tidak mendukung proses belajar tersebut.

Beberapa hal yang menjadi permasalahan mahasiswa yang tengah menempuh pendidikan tinggi adalah kedisiplinan dalam membagi waktu antara belajar, kuliah, bersantai, berorganisasi ataupun kegiatan lainnya. Di samping itu juga faktor kemalasan yang sudah menjadi kebiasaan. Tidak jarang hal tersebut menyebabkan hambatan dalam studi, atau bahkan ketidakberhasilan dalam studi, meskipun mahasiswa mempunyai inteligensi yang tinggi. Kelemahan-kelemahan tersebut menunjukkan motif berprestasi yang rendah. Apabila diamati ketidaksiplinan telah 'membudaya' di kalangan mahasiswa. Dikatakan 'telah membudaya' karena sudah menjadi kebiasaan. Menurut Covey (1997), kebiasaan adalah faktor yang kuat dalam hidup kita, karena konsisten dan sering merupakan pola yang tidak disadari, maka kebiasaan secara terus-menerus, setiap hari, mengekspresikan karakter kita dan menghasilkan efektivitas kita atau ketidakefektifan kita. Sekelompok remaja tertentu juga banyak menghabiskan waktu senggangnya dengan hal-hal yang bersifat hiburan dan membuat terlena, seperti menonton televisi, mengobrol, bermain-main, dan bermalasan-malasan. Kebiasaan-kebiasaan semacam itulah yang sering mengganggu dalam mengerjakan tugas-tugas.

Sebagai mahasiswa, individu diharapkan mempunyai semangat hidup yang tinggi, ulet, optimistis, dan mempunyai dorongan untuk meraih sukses, atau dengan kata lain mahasiswa diharapkan mempunyai motif berprestasi yang tinggi. Orang yang mempunyai motif berprestasi tinggi akan mendapat nilai yang baik, aktif di sekolah dan masyarakat, serta ulet dalam pekerjaan (Martaniah, 1982). Menurut Martaniah (1982), hal ini disebabkan adanya harapan untuk sukses, keinginan untuk melanjutkan sesuatu dengan baik, tanggung jawab dan rasa percaya diri yang tinggi

pada diri individu. Motif berprestasi yang tinggi harus dimiliki individu dalam meraih sukses di perguruan tinggi. Individu yang mempunyai motif berprestasi tinggi akan selalu optimis, mau berusaha dengan keras, percaya diri dan ingin meraih prestasi yang sebaik-baiknya. Dengan adanya motif berprestasi tinggi individu akan mempunyai sifat-sifat seperti, selalu berusaha mencapai prestasi sebaik-baiknya, selalu memandang masa depannya dengan optimis, dan selanjutnya diharapkan mahasiswa dapat sukses menjalani kehidupan di perguruan tinggi, dengan prestasi yang optimal. Namun seperti telah dikemukakan di awal kenyataan yang dihadapi tidak selalu sesuai dengan harapan.

Dengan latar belakang permasalahan tersebut, tampak betapa pentingnya pengetahuan tentang faktor-faktor yang mendukung terbentuknya motif berprestasi yang tinggi. Dengan diketahuinya faktor-faktor yang mempengaruhi motif berprestasi, maka upaya-upaya pembentukan motif berprestasi yang tinggi dapat dilakukan secara efektif. Dalam kaitan ini hubungan antara religiusitas dengan motif berprestasi menarik untuk diketahui, mengingat masyarakat Indonesia telah dikenal sebagai masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Demikian pula agama telah diketahui sangat mendorong pemeluknya untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya, serta giat berusaha. Agama juga mendorong pemeluknya untuk selalu berlomba-lomba dalam kebajikan, dan mewajibkan menuntut ilmu.

## DASAR TEORI

**Motif Berprestasi.** Faktor yang memegang peranan penting dalam pengembangan prestasi akademik adalah motif berprestasi. Motif ini akan mendorong

seseorang mengatasi rintangan dan mencapai hasil yang lebih baik dari hasil sebelumnya, dan juga akan mendorong seseorang untuk bersaing secara sehat (Sanmustari, 1982). Mc Clelland (1981) juga mengemukakan bahwa individu yang mempunyai motif berprestasi tinggi akan mempunyai rasa tanggungjawab dan rasa percaya diri yang tinggi, lebih ulet, lebih giat dalam melaksanakan suatu tugas, mempunyai harapan yang tinggi untuk sukses dan mempunyai keinginan untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik. Oleh karena itu prestasi akademik yang dicapai biasanya akan lebih baik daripada individu yang rendah motif berprestasinya. Mereka lebih tahan terhadap tekanan-tekanan sosial, lebih suka memilih teman bekerja yang ahli di bidangnya daripada sekedar teman akrab, dalam bertindak selalu mempertimbangkan resiko tingkat sedang.

Martaniah (1979) yang mengutip pendapat Murray menyebutkan bahwa orang-orang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk mempunyai kepercayaan terhadap diri sendiri, mempunyai rasa tanggung jawab, mendapat nilai yang baik, mengharapkan pengetahuan yang konkrit mengenai hasil karyanya, ambisius, keras kepala, untuk teman kerja mereka lebih memilih orang yang ahli daripada sahabat.

Definisi operasional oleh Eysenck (1972) menyebutkan bahwa orang yang mempunyai motif berprestasi tinggi bercirikan: mempunyai ambisi, suka bersaing (berkompetisi), suka bekerja keras dan tekun memperbaiki status sosial. Sedangkan orang yang mempunyai motif berprestasi rendah menilai rendah terhadap hasil kreasi dan hasil yang diperoleh dengan kompetisi, biasanya apatis, aktivitasnya kurang terarah pada tujuan, cenderung menyendiri. Selain itu Ambo Enre Abdullah (Suroso, 1987) juga mengutip ciri-ciri orang

yang mempunyai motif berprestasi tinggi dari Edwards, antara lain sebagai berikut:

- (1) Melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya.
- (2) Melakukan sesuatu dengan sukses.
- (3) Mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan usaha dan ketrampilan.
- (4) Ingin menjadi pengusaha yang terkenal atau terpandang dalam suatu bidang tertentu.
- (5) Mengerjakan sesuatu yang sangat berarti atau penting.
- (6) Melakukan suatu pekerjaan yang sukar dengan baik.
- (7) Menyelesaikan teka-teki dan masalah yang sukar.
- (8) Melakukan sesuatu dengan lebih baik dari orang lain.
- (9) Menulis novel dan cerita yang hebat dan bermutu.

Dari ciri-ciri inilah Ambo Enre Abdullah menyusun Skala Motif Berprestasi (SMB), yang juga digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang mempunyai motif berprestasi tinggi mempunyai ciri-ciri:

- (1) mempunyai keinginan untuk berprestasi sebaik-baiknya
- (2) mengadakan antisipasi yang terencana
- (3) mempunyai keinginan dan kreatif dalam mencapai cita-cita
- (4) mempunyai perasaan yang kuat dalam usaha pencapaian tujuan
- (5) tidak takut gagal dan berani menanggung resiko
- (6) mempunyai perasaan tanggung jawab personal

*Religiusitas.* Agama bukan merupakan sistem yang tunggal, tetapi merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa aspek. Dalam agama terkandung unsur-unsur

keyakinan, adat, tradisi, ritus, dan pengalaman individual.

Pembagian dimensi-dimensi religiusitas, yakni tentang bagaimana agama dihayati dan dipraktikkan oleh penganutnya, nampaknya yang paling terinci adalah yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (Robertson, 1988). Menurut Glock dan Stark (Robertson, 1988; Ancok dan Suroso, 1995) ada lima dimensi religiusitas, yakni dimensi ideologis (*religious belief/the ideological dimensions*), dimensi ritualistik (*religious practice/the ritualistic dimensions*), dimensi eksperiensial (*religious feeling/the experiential dimensions*), dimensi intelektual (*religious knowledge/the intellectual dimensions*) dan dimensi konsekuensial (*religious effect/the consequential dimensions*). Penjelasan kelima dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Dimensi ideologis (*religious belief/the ideological dimensions*). Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang fundamental atau bersifat dogmatik. Dalam keberislaman, isi dimensi ideologis ini menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, para nabi/rasul, Al Quran/kitab-kitab Allah, surga, neraka, qadha, dan qadhar, dan lain sebagainya (lihat Robertson, 1988; Jamaludin 1995; Turmudhi 1991; Ancok dan Suroso, 1995).
- b. Dimensi ritualistik (*religious practice/the ritualistic dimensions*). Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh atau dianjurkan oleh agamanya. Di dalam keberislaman, isi dimensi ritualistik ini menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, ibadah haji, pembacaan Al Quran, berdoa, dan

sebagainya (Robertson, 1988; Turmudhi, 1991; Jamaludin, 1995; Ancok dan Suroso, 1995).

- c. Dimensi eksperiensial (*religious feeling/the experiential dimensions*). Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Di dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perasaan dekat kepada Allah, perasaan dicintai oleh Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tenteram dan bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakal kepada Allah, tergetar hatinya mendengar ayat-ayat Allah, perasaan bersyukur kepada Allah, dan lain sebagainya (Robertson, 1988; Turmudhi, 1991; Jamaludin, 1995; Ancok dan Suroso, 1995).
- d. Dimensi konsekuensial (*religious effect/the consequential dimensions*). Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkatan seseorang dalam berperilaku dimotivasi oleh ajaran agamanya. Perilaku di sini lebih dalam hal perilaku "duniawi", yakni bagaimana individu berelasi dengan dunianya. Di dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, berderma, menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga amanat, menjaga lingkungan, tidak mencuri, tidak berjudi, tidak menipu, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan lain sebagainya (Robertson, 1988; Turmudhi, 1991; Jamaludin, 1995; Ancok dan Suroso, 1995).
- e. Dimensi intelektual (*religious knowledge/the intellectual dimensions*). Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman

seseorang terhadap ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran pokok agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Di dalam keberislaman isi dimensi intelektual ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al Quran, pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun iman dan rukun Islam), hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya (Robertson, 1988; Turmudhi, 1991; Jamaludin, 1995; Ancok dan Suroso, 1995).

#### HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN MOTIF BERPRESTASI

Muttahari (1984) menyatakan bahwa tanpa memiliki keyakinan-keyakinan, ideal-ideal, dan keimanan, manusia tidak dapat menjalani kehidupan dengan baik atau mencapai sesuatu yang bermanfaat bagi kemanusiaan dan peradaban. Manusia yang tidak memiliki keyakinan-keyakinan, ideal-ideal, dan keimanan, akan menjadi pemalas, tidak mempunyai tujuan dan cita-cita hidup, serta tidak mempunyai gairah untuk selalu berusaha menjadi lebih baik. Sedangkan menurut Weber (Abdullah, 1979), nasib manusia di hari nanti merupakan kunci utama dalam hal menentukan sikap hidup dari para penganutnya, sehingga takdir telah ditentukan, keselamatan diberikan Tuhan kepada orang yang terpilih. Jadi manusia berada dalam ketidakpastian yang abadi. Dari pendapat ini berarti manusia harus bekerja keras untuk memupuk rasa percaya diri dalam kondisi ketidakpastian tersebut.

Menurut ajaran Islam, manusia diberi kebebasan untuk sadar dan aktif melakukan lebih dulu berbagai upaya untuk meningkatkan diri dan mengubah nasib sendiri dan barulah setelah itu hidayah Allah tercurah kepadanya. Hal ini sesuai dengan perintah Al Quran dalam surat Ar-Raad ayat 52 yang artinya " *Sesungguhnya Allah ti-*

*dak mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*". Allah juga mewajibkan manusia untuk berikhtiar dan berusaha. Usaha ini dilandasi oleh kesadaran bahwa manusia sebagai *self determining being* memiliki kemampuan untuk menentukan apa yang paling baik bagi dirinya dalam rangka mengubah nasibnya menjadi lebih baik lagi (Bastaman, 1995). Manusia mempunyai kebebasan memilih jalan yang sudah terbentang di hadapannya dan berhak menentukan nasibnya sendiri, karena segala yang ada di dunia ini berjalan sesuai dengan *sunnatullah*.

Hasil yang dicapai tergantung seberapa besar usaha yang dilakukan orang tersebut. Firman Allah dalam surat An-Najm ayat 39: "Dan manusia tidak akan mendapatkan sesuatu melainkan apa yang diusahakannya". Ayat ini mendorong manusia untuk selalu berusaha semaksimal mungkin agar mencapai hasil yang sebaik-baiknya, karena hanya dengan usaha yang keras suatu cita-cita akan diraih dan keberhasilan akan dicapai sesuai dengan jerih payahnya. Manusia akan mendapatkan sesuatu sesuai upayanya. Kalau orang tersebut mau bekerja keras, maka akan mendapat hasil yang lebih baik dari pada orang yang malas bekerja. Firman Allah yang lain dinyatakan dalam surat Al-Balad ayat 4 artinya: " *Sesungguhnya Kami menciptakan manusia supaya mengatasi kesukaran*." Dari ayat ini dapat ditafsirkan bahwa kemajuan manusia, sekalipun kemajuan jasmani, itu terletak di sepanjang perjuangan yang keras. Setiap kemenangan (keberhasilan) yang dicapai oleh manusia adalah hasil kerja keras yang dilakukan dengan susah payah. Demikian pula kemajuan dalam bidang rohani manusia. Dalam tafsir Al Quran disebutkan bahwa nabi Ibrahim menderita kesukaran hebat dalam membela kebenaran. Hanya dengan perjuangan keras

yang akan mampu membuat kemajuan dalam berbagai macam bidang. Kesukaran tersebut merupakan cobaan dari Allah untuk menguji ketabahan manusia dalam menghadapi permasalahan.

Begitu banyak perintah agama Islam yang mewajibkan manusia untuk giat berusaha dan tidak pemalas, sehingga dapat dikatakan bahwa Islam menganjurkan pemeluknya untuk mempunyai motif berprestasi yang tinggi. Orang yang mempunyai tingkat keberagamaan (religiusitas) yang tinggi akan senantiasa melaksanakan perintah agamanya, sehingga perintah-perintah di atas juga akan dilaksanakan sebaik-baiknya. Dengan kata lain berarti orang yang religiusitasnya tinggi tentunya akan mempunyai motif berprestasi yang tinggi pula.

#### HUBUNGAN ANTARA MASING-MASING DIMENSI RELIGIUSITAS DENGAN MOTIF BERPRESTASI

*Dimensi Ideologis.* Keyakinan seseorang akan ajaran agamanya merupakan faktor penting yang menentukan apakah orang akan melaksanakan perintah Tuhan atau tidak. Jika seseorang mempunyai keyakinan bahwa perbuatannya, dalam hal ini usahanya dapat memberikan dampak positif, maka ia akan cenderung melakukannya.

*Dimensi Ritualistik.* Ritus-ritus dalam agama Islam mengandung simbol-simbol tentang keharusan mempunyai prestasi yang tinggi. Ketentuan waktu dalam shalat mengisyaratkan manusia untuk berdisiplin diri yang merupakan salah satu cara untuk meraih prestasi yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Damin (1995) menunjukkan korelasi positif antara religiusitas subjek dengan disiplin kerjanya. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat keberagamaan seseorang semakin tinggi kedisiplinan subjek.

Demikian pula dengan perintah ibadah haji, berzakat dan ibadah kurban mendorong manusia untuk berusaha bekerja sebaik-baiknya supaya manusia mampu untuk menunaikan perintah-perintah tersebut.

*Dimensi eksperiensial.* Ingatan dan perasaan dekat terhadap Allah, sebagai pusat dari seluruh makna keberadaan seorang Muslim, merupakan modal utama untuk menyatukan seluruh perilakunya senantiasa dalam kerangka bertuhankan Allah. Artinya mempunyai motif berprestasi tinggi sebagai perintah Allah, akan cenderung dilaksanakan.

*Dimensi konsekuensi.* Menurut teori terjadinya perilaku dari Fishbein dan Ajzen (1975) dapat disimpulkan bahwa makin positif sikapnya terhadap prestasi tinggi akan makin cenderung untuk menimbulkan niat untuk meningkatkan motif berprestasi.

*Dimensi intelektual.* Tingkat pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya, dapat meningkatkan kecenderungan untuk melakukan perintahnya. Apabila seseorang mempunyai pengetahuan yang baik tentang ajaran agamanya, seharusnya ia menjadi lebih memahami apa yang dilakukannya, sehingga dapat melaksanakan sesuatu benar-benar sesuai dengan perintah agama (tidak membuta).

#### HIPOTESIS

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan dan analisis atas teori-teori tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

*Hipotesis Mayor:* Ada korelasi positif antara religiusitas dan motif berprestasi.

*Hipotesis Minor:*

- a. Ada korelasi positif antara religiusitas dimensi ideologis dengan motif berprestasi.
- b. Ada korelasi positif antara religiusitas dimensi ritualistik dengan motif ber-

- prestasi.
- c. Ada korelasi positif antara religiusitas dimensi eksperiensial dengan motif berprestasi.
  - d. Ada korelasi positif antara religiusitas dimensi konsekuensial dengan motif berprestasi.
  - e. Ada korelasi positif antara religiusitas dimensi intelektual dengan motif berprestasi.

#### METODE

Subjek penelitian adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Ull angkatan 1997 berusia antara 18 - 22 tahun. Subjek penelitian berjumlah 136 orang.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *incidental sampling*. Metode ini dipergunakan dengan dasar pertimbangan: (1) asumsi bahwa subjek pada populasi relatif homogen, sehingga penarikan generalisasinya dapat dipertanggungjawabkan, (2) kepraktisan (cukup ditempuh dengan cara mengambil subjek yang sedang mengikuti kuliah).

Religiusitas adalah kadar keterikatan religius (*religious commitment*) seseorang terhadap agamanya, yang terdiri dari lima dimensi, yaitu dimensi ideologis, dimensi ritualistik, dimensi eksperiensial, dimensi konsekuensial dan dimensi intelektual. Religiusitas di sini terbatas dalam lingkup agama Islam. Religiusitas diukur dengan menggunakan angket yang disusun oleh Turmudhi (1991). Tingkat religiusitas subjek dilihat dari jumlah skor yang diperoleh subjek dalam menjawab seluruh angket

religiusitas, sedangkan tingkat religiusitas subjek pada masing-masing dimensi dilihat dari jumlah skor yang diperoleh subjek dalam menjawab aitem-aitem masing-masing dimensi. Angket religiusitas dimensi ideologis mempunyai koefisien reliabilitas sebesar 0,8035. Angket religiusitas dimensi ritualistik mempunyai koefisien reliabilitas sebesar 0,9039. Angket religiusitas dimensi eksperiensial mempunyai koefisien reliabilitas sebesar 0,8382. Angket religiusitas dimensi konsekuensial mempunyai koefisien reliabilitas sebesar 0,8729. Angket religiusitas dimensi intelektual mempunyai koefisien reliabilitas sebesar 0,7936. Koefisien reliabilitas gabungan keseluruhan dimensi adalah 0,9512.

Selanjutnya, motif berprestasi adalah dorongan yang menggerakkan individu untuk bekerja keras, bertanggung jawab, percaya diri, dan orientasinya ke masa depan. Motif berprestasi dinyatakan dalam skor total skala motif berprestasi (SMB). Tingginya motif berprestasi dinyatakan dalam tingginya skor total SMB dan rendahnya motif berprestasi dinyatakan dalam rendahnya skor total SMB. Skala ini disusun Ambo Enre Abdullah yang telah dimodifikasi Suhartanti (1993). Uji reliabilitas angket dengan teknik Hoyt diperoleh hasil  $r = 0,937$ .

#### HASIL

Analisis regresi dilakukan dengan komputer program Minitab tahun 1998, menghasilkan data sebagai terlihat pada tabel berikut:

Source	DF	SS	MS	F	P
Regression	5	10772.7	2154.5	23.27	0.000
Error	130	12036.2	92.6		
Total	135	22808.9			

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh  $F = 23,27$  dengan  $P = 0,000$ . Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara religiusitas dengan motif berprestasi.

Berdasarkan analisis regresi dapat diketahui:

1. Tingkat signifikansi hubungan antara variabel religiusitas dimensi eksperiensial dengan variabel motif berprestasi adalah sebesar  $F = 69,82$  ( $P = 0,000$ ). Dengan demikian, hipotesis minor bahwa ada korelasi positif antara variabel religiusitas dimensi eksperiensial dengan variabel motif berprestasi, diterima. Sumbangan efektif dimensi eksperiensial terhadap motif berprestasi adalah 34,3%.
2. Tingkat signifikansi hubungan antara variabel religiusitas dimensi ideologis dengan variabel motif berprestasi adalah sebesar  $F = 28,99$  ( $P = 0,005$ ). Dengan demikian, hipotesis minor bahwa ada korelasi positif antara variabel religiusitas dimensi ideologis dengan variabel motif berprestasi, diterima. Sumbangan efektif dimensi ideologis terhadap motif berprestasi adalah 17,8 %.
3. Tingkat signifikansi hubungan antara variabel religiusitas dimensi konsekuensial dengan variabel motif berprestasi adalah sebesar  $F = 60,94$  ( $P = 0,000$ ). Dengan demikian, hipotesis minor bahwa ada korelasi positif antara variabel religiusitas dimensi konsekuensial dengan variabel motif berprestasi, diterima. Sumbangan dimensi konsekuensial terhadap motif berprestasi adalah 31,3 %.
4. Tingkat signifikansi hubungan antara variabel religiusitas dimensi ritualistik dengan variabel motif berprestasi adalah sebesar  $F = 40,33$  ( $P = 0,000$ ). Dengan demikian, hipotesis minor bahwa

ada korelasi positif antara variabel religiusitas dimensi ritualistik dengan variabel motif berprestasi, diterima. Sumbangan efektif dimensi ritualistik terhadap motif berprestasi adalah 23,1 %.

5. Tingkat signifikansi hubungan antara variabel religiusitas dimensi intelektual dengan variabel motif berprestasi adalah sebesar  $F = 0,24$  ( $P = 0,625$ ). Dengan demikian, hipotesis minor bahwa ada korelasi positif antara variabel religiusitas dimensi intelektual dengan variabel motif berprestasi, tidak diterima. Sumbangan dimensi intelektual adalah 0,2%.

#### DISKUSI

Ada korelasi positif antara religiusitas masing-masing dimensi dengan motif berprestasi, kecuali dimensi intelektual. Dengan demikian diketahui bahwa makin tinggi tingkat religiusitas semakin tinggi motif berprestasi subjek. Dalam ajaran agama Islam, motif berprestasi yang tinggi, termasuk di dalamnya berlomba-lomba dalam kebajikan, selalu berusaha secara optimal dalam melakukan sesuatu, tidak menjadi pemalas, selalu meningkatkan diri, merupakan suruhan-suruhan agama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suruhan-suruhan agama tersebut ternyata berpengaruh terhadap motif berprestasi seseorang.

Dimensi eksperiensial mempunyai bobot sumbangan terbesar, karena perasaan dekat dengan Allah dan dengan keberagamaan, beserta pengalaman religiusnya, akan memberikan dampak kebersihan jiwa seseorang, karena kesadaran agamanya. Hal tersebut akan mengarahkan setiap langkah hidupnya, sehingga jiwa yang bersih akan cenderung menghasilkan perilaku yang baik.

Dimensi konsekuensial mempunyai bobot sumbangan terbesar kedua, karena



secara teoritis motif berprestasi merupakan bagian langsung dari dimensi konsekuensial. Seseorang yang mempunyai tingkat religiusitas tinggi, akan cenderung mempunyai sikap positif terhadap kebaikan, dalam hal ini prestasi tinggi. Sikap positif terhadap prestasi yang tinggi menimbulkan niat untuk meningkatkan motif berprestasi.

Dimensi ritualistik berada pada rangking ketiga, dapat disebabkan karena subjek mempunyai pemahaman dan penghayatan yang kurang tepat terhadap pelaksanaan agama yang bersifat ritual, sehingga ritus-ritus seperti misalnya shalat dan puasa yang seharusnya penuh makna yang berkaitan dengan motif berprestasi yang tinggi, lebih dipahami sebagai sekedar pelaksanaan kewajiban, bahkan beban yang harus dipenuhi.

Dimensi ideologis berada pada rangking keempat, disebabkan motif berprestasi yang tinggi juga dipengaruhi oleh faktor dalam diri subjek, sehingga meskipun dia meyakini bahwa perbuatannya (motif berprestasi tinggi) dapat memberikan dampak positif, tetapi kebiasaan malas dalam dirinya akan sulit merealisasikan keyakinan tadi. Hasil penelitian ini dapat berarti keyakinan agama subjek hanya bersifat taqlid.

Sedangkan dimensi intelektual tidak menunjukkan korelasi positif terhadap motif berprestasi, disebabkan karena motif berprestasi yang tinggi tidak selalu tergantung pada tingkat pengetahuan keagamaan subjek. Pengetahuan agama yang tinggi tidak selalu berpengaruh terhadap perilaku religius. Dari hasil penelitian ini dapat pula berarti bahwa pengetahuan subjek mengenai betapa bernilainya motif berprestasi menurut pandangan agama tidak memadai.

## PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada korelasi positif antara religiusitas ma-

sing-masing dimensi dengan motif berprestasi, kecuali dimensi intelektual.

Adapun saran yang diajukan adalah saran agar motif berprestasi seseorang meningkat maka peningkatan kesadaran agama harus dilakukan. Dalam hal ini dimensi ekspriensial (penghayatan terhadap agama) dan dimensi konsekuensial (pelaksanaan seluruh kegiatan duniawi berdasar ajaran agama) perlu mendapatkan penekanan. Perlu ditingkatkan pula pemahaman terhadap dimensi ideologis (keimanan) dan dimensi intelektual (pengetahuan agama). Sedangkan dimensi ritualistik (pelaksanaan ritus-ritus agama) perlu diberi makna yang mendalam ketika seseorang menunaikannya, sehingga tidak hanya pelaksanaan kebiasaan saja, tetapi merupakan sarana pendekatan diri kepada Allah yang akan berdampak terhadap perilaku lainnya. ●

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. 1979. *Agama, Etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi*. LP3ES: Jakarta.
- Ahmad, M. D. 1995. Hubungan antara Religiusitas dan Disiplin Kerja pada Karyawan Beragama Islam di PT Cipta Mandiri Fingerindo Kendal. *Skripsi Sarjana* Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Ancok, D. & Suroso, F.N. 1995. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastaman, HJ. 1995. *Integrasi Psikologi dengan Islam. Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Yayasan Insan Kamil.
- Covey, SR, 1997. *The Seven Habits of Highly Effective People (Tujuh Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif)*. Alih Bahasa: Budijanto. Jakarta: Binarupa Aksara.

- Eysenck. 1972. *Encyclopedia of Psychology*. New York: Herder & Herder.
- Fishbein, M. dan Ajzen, I. 1975. *Belief, Attitude, Intension, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. California: Adison Weshley Publishing, Co.
- Glock, CY. & Stark, R, 1966. *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally & Company.
- Jamaludin, M. 1995. Religiusitas dengan Stres Kerja Polisi. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Martaniah, S.M. 1979. *Motif Sosial Mahasiswa Suku Sunda, Jawa, Madura, Bali Suatu Penelitian antar Budaya*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Martaniah, S.M. 1982. *Motif Sosial Remaja SMA Jawa dan Keturunan Cina, Suatu Studi Perbandingan*. Desertasi. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- McClelland, D.C. 1981. *Dorongan Hati Menuju Modernisasi. Dalam M. Weiner (Ed). Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muttahari, M. 1984. *Manusia dan Agama*. Bandung: Mizan.
- Robertson, Roland. 1988. *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: Rajawali.
- Sanmustari, R.B. 1982. *Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Psikologi UGM*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Suhartanti, S. 1993. Hubungan antara Motif berprestasi dan Prestasi Akademik dengan Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Skripsi Sarjana*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Suroso. 1987. Studi Tentang Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Ibu dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa Kelas II SMP N V Yogyakarta. *Skripsi Sarjana*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Turمودhi, MA. 1991. Hubungan Antara Religiusitas dengan Intensi Prosocial pada Mahasiswa Beragama Islam di Fakultas Ekonomi UPN Veteran Yogyakarta. *Skripsi Sarjana*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

